

BAB 3

METODE PENELITIAN

Dalam BAB 3, akan dipaparkan metode penelitian, uraian data dan korpus, teknik pengumpulan data, informan, titik pengamatan, teknik analisis dan interpretasi data, serta instrumen penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam BAB 1. Adapun pemaparan hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan kosakata dasar yang berupa kata-kata tertulis atau lisan. Pendekatan kualitatif yang melibatkan data lisan di dalam bahasa melibatkan apa yang disebut informasi (penutur asli bahasa yang diteliti). Sejalan dengan pendekatan penelitian yang digunakan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Perlu dicatat bahwa penelitian deskriptif ini tidak mempertimbangkan benar dan salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya sehingga data bahasa tersaji apa adanya. Data yang berupa angka-angka hanya dijadikan sebagai penunjang atau pendukung dalam melakukan penelitian ini.

Menurut Djajasudarma (2006:16), penelitian kualitatif adalah penelitian data yang dikumpulkan bukanlah berupa angka-angka, dapat berupa kata-kata

atau gambaran sesuatu. Semua yang dikumpulkan mungkin dapat menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri.

3.2 Sumber Data dan Korpus

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Kecamatan Sagaranten khususnya Desa Sagaranten, Desa Pasanggrahan, Desa Curugluhur, Desa Datarnangka, kamus bahasa sunda.

Korpus data penelitian ini adalah kosakata bahasa Sunda yang berjumlah 200 kosakata berdasarkan daftar kosakata Swadesh.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan teknik (metode) pupuan lapangan yang meliputi pencatatan langsung, wawancara dan perekaman. Pada teknik pencatatan, peneliti secara langsung mencatat berian yang dijawab oleh informan. Sistem pencatatan menggunakan transkripsi fonetis. Teknik wawancara dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang makna dalam kosakata tersebut, sedangkan teknik perekaman dilakukan untuk mengantisipasi terdistorsinya (terjadinya penyimpangan) data hasil pencatatan.

3.4 Informan

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi data dialek bahasa yang diteliti. Informan penelitian dipilih dengan menggunakan kriteri-kriteria tertentu. Dalam memilih informan, peneliti menggunakan kriteria yang

dikemukakan oleh Mahsun (1995: 105-106) yang menjadi sumber data dalam penelitian adalah informan yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) penduduk asli,
- 2) berjeniskelamin pria atau wanita,
- 3) berusia antara 40-70 tahun (tidak pikun),
- 4) pendidikan maksimal SMP,
- 5) berstatus sosial menengah,
- 6) dapat berbahasa atau dapat mengerti bahasa Indonesia,
- 7) alat artikulasinya lengkap (tidak ompong),
- 8) tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat, dan
- 9) informan berjumlah 8 orang.

Kriteria tersebut digunakan dalam penelitian dialek. Setiap titik pengamatan dipilih dua orang informan, satu informan utama dan satu informan pendamping.

3.5 Titik Pengamatan

3.5.1 Sejarah Kecamatan Sagaranten

Sejaran atau asal-usul nama Sagaranten diambil dari <http://adeirawan74.wordpress.com/2009/04/30/asal-usul-nama-sagaranten/> [10 Juni 2012]. Masyarakat Cidolog banyak yang tahu tentang cerita nenek moyangnya secara turun temurun, hal ini ada kebiasaan atau budaya untuk menceritakan hal-hal yang pernah terjadi atau dongeng secara lisan kepada anak

cucu mereka. Dalam hal ini ada satu kebiasaan dalam melestarikan tradisi lisan, budaya tersebut sangat bermanfaat bagi pelestarian mengenai cerita-cerita rakyat baik berupa dongeng, legenda mitos dan sebagainya. Konon ceritanya di zaman dahulu ada seorang putri dari keraton Pajajaran Cirebon yang dituduh dengan sebab musabab yang belum diketahui dan setiap penduduk tidak tahu perihal permasalahannya. Karena keberaniaanya yang kuat putri Pajajaran tersebut pergi tanpa tujuan yang pasti (melakukan pengembaraan) sehingga selama perjalanannya, putri Pajajaran tersebut sampailah di sebuah kampung yang bernama Cidolog dan mulai menetap di sana. Karena parasnya yang cantik banyak sekali pemuda yang tertarik padanya, tetapi tidak seorang pemuda pun yang berani untuk mendekatinya apalagi untuk merayunya, karena mereka telah mengetahui asal-usul sebenarnya putri itu. Selain itu, ia mempunyai suatu kelebihan berupa kesaktian yang dapat mengeringkan sagara (sungai).

Suatu hari ia mengeringkan sebuah sagara dan dari dasarnya banyak terdapat intan permata, sehingga orang-orang yang melihatnya berebut untuk mengambilnya. Kejadian tersebut akhirnya mulai tersebar di seluruh kampung dan menjadi bahan pembicaraan setiap orang, karena kejadian tersebut akhirnya daerah tersebut dinamakan Sagaranten yang diambil dari kata sagara dan intan yang sekarang menjadi sebuah kecamatan bagian dari wilayah Kabupaten Sukabumi.

3.5.2 Profil Kecamatan Sagaranten

Profil Kecamatan Sagaranten diambil dari *jbptunikom pp-gdl-si-2007-Muhamadnur-5209-bab-2: [9 Juni 2012]*. Kecamatan Sagaranten terletak di bagian Selatan Kabupaten Sukabumi dengan luas 11.010,18 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Purabaya
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cidolog dan Cidadap
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pabuaran
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Curugkembar.

Kecamatan Sagaranten terdiri dari 11 Desa, 65 Rukun Warga (RW), 272 Rukun Tetangga (RT). Jarak antara Pusat Kecamatan Sagaranten dengan Ibukota Kabupaten \pm 91 km dan dengan Ibukota Propinsi \pm 158 km. Desa-desa yang termasuk dalam Wilayah Kecamatan Sagaranten adalah sebagai berikut :

- Desa Sagaranten	Luas Wilayah	948,91 Ha
- Desa Curugluhur	Luas Wilayah	2.648,25 Ha
- Desa Cibaregbeg	Luas Wilayah	1.227,30 Ha
- Desa Pasanggrahan	Luas Wilayah	764,14 Ha
- Desa Datarnangka	Luas Wilayah	807,71 Ha
- Desa Puncakmanggis	Luas Wilayah	1.032,07 Ha
- Desa Hegarmanah	Luas Wilayah	1.642,07 Ha
- Desa Gunungbentang	Luas Wilayah	287,74 Ha
- Desa Sinarbentang	Luas Wilayah	528,06 Ha
- Desa Cibitung	Luas Wilayah	595,65 Ha
- Desa Margaluyu	Luas Wilayah	528,28 Ha

Wilayah Kecamatan Sagaranten berada pada ketinggian antara 457 meter di atas permukaan laut. Bentuk Wilayah Kecamatan Sagaranten memiliki kemiringan antara 15-25% dengan luas lahan mencapai 44,23% dan antara 3-8%

dengan luas lahan mencapai 43,25% dari total seluruh luas wilayah, sementara wilayah lainnya memiliki kemiringan antara 8-15% dan >40%.

Iklm di Kecamatan Sagaranten masih dipengaruhi keadaan iklim secara regional wilayah Kabupaten Sukabumi yang beriklim tropis basah dengan curah hujannya sangat dipengaruhi oleh angin Muson yang bertiup dari dataran Australia dan Asia. Berdasarkan data yang diperoleh dari stasion pengamatan di Sagaranten, curah hujan berkisar 1.123 mm/th dan jumlah hari hujan mencapai 67 hari hujan dalam satu tahun kalender. Suhu udara bervariasi antara 22.32°C dan kelembaban antara 80-95%.Keadaan iklim tersebut menyebabkan lingkungan fisik secara umum dapat digunakan untuk budidaya pertanian.

3.5.3 Keadaan Bahasa

Berdasarkan data dan penelitian arkeologis, Tanah Sunda telah dihuni oleh masyarakat Sunda secara sosial sejak lama sebelum Tarikh Masehi. Situs purbakala di Ciampe'a (Bogor), Klapa Dua (Jakarta), dataran tinggi Bandung dan Cangukang (Garut) memberi bukti dan informasi bahwa lokasi-lokasi tersebut telah ditempati oleh kelompok masyarakat yang memiliki sistem kepercayaan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, pola pemukiman, dan lain sebagainya sebagaimana layaknya kehidupan masyarakat manusia betapapun sederhananya.

Era sejarah di Tanah Sunda baru dimulai pada pertengahan abad ke-5 seiring dengan dibuatnya dokumen tertulis berupa beberapa buah prasasti yang dipahat pada batu dengan menggunakan Bahasa Sansekerta dan Aksara Pallawa. Prasasti-prasasti itu yang ditemukan di daerah Bogor, Bekasi dan Pandeglang

dibuat pada zaman Kerajaan Tarumanagara dengan salah seorang rajanya bernama Purnawarman dan ibukotanya terletak di daerah Bekasi sekarang. Pada masa itu sampai abad ke-7, sistem kerajaan sebagai pemerintahan, Agama Hindu sebagai agama resmi negara, sistem kasta sebagai bentuk stratifikasi sosial, dan hubungan antar negara telah mulai terwujud, walaupun masih dalam tahap awal dan terbatas.

Namun, seiring dengan berjalannya kemajuan teknologi di negara kita, kini bahasa Sunda di Kecamatan Sagaranten sudah sangat mengkhawatirkan. Bahasa Sunda di Kecamatan Sagaranten sudah jarang digunakan oleh masyarakat sekitar. Bahkan, di sekolah-sekolah pun bahasa Sunda sudah jarang dipelajari. Dengan demikian, keadaan bahasa Sunda di Kecamatan Sagaranten hampir punah.

3.5.4 Keadaan Demografi dan Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan subyek dan sekaligus menjadi obyek dari suatu proses pembangunan, begitu pula dengan penduduk yang ada di Kecamatan Sagaranten, seiring dengan perubahan tahun terjadi perubahan komposisi pada peta demografi di Desa tersebut. Dari tahun ke tahun penduduk Kecamatan Sagaranten mengalami perubahan jumlah penduduk.

Jumlah penduduk Kecamatan Sagaranten terhitung Bulan September Tahun 2011 tercatat sebanyak 49.711 Orang, yang terdiri dari 25.699 Orang laki-laki dan 24.694 Orang perempuan yang terbagi jumlah Kepala Keluarga sebanyak 16.999 KK.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Kecamatan Sagaranten dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1

Data Jumlah Penduduk Kecamatan Sagaranten

No	Desa	Jumlah Penduduk			Jumlah (L + P)
		Kepala Keluarga	L	P	
1.	Sagaranten	1.643	2.409	2.428	4.837
2.	Curugluhur	2.779	3.659	3.654	7.313
3.	Cibaregbeg	1.870	2.732	2.752	5.484
4.	Pasanggrahan	1.461	2.334	2.321	4.655
5.	Datarnangka	1.094	1.908	1.751	3.659
6.	Puncakmanggis	1.578	2.606	2.498	5.104
7.	Hegarmanah	1.717	2.664	2.619	5.283
8.	Gunungbentang	1.018	1.411	1.374	2.785
9.	Sinarbentang	1.013	1.350	1.378	2.728
10.	Cibitung	1.563	2.111	2.089	4.200
11.	Margaluyu	1.263	1.833	1.830	3.663

3.5.5 Keadaan Sosial Ekonomi

Salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan struktur ekonomi Wilayah adalah tingkat penyerapan tenaga kerja. Dalam konteks tersebut, tingkat pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Sagaranten lebih di dominasi oleh kontribusi sektor pertanian.

Kegiatan pembangunan yang telah dilaksanakan di Kecamatan Sagaranten saat ini telah meningkatkan mobilitas dalam bidang perekonomian. Dengan telah dilaksanakannya pembangunan, maka mobilitas dari Kecamatan Sagaranten keluar Kecamatan semakin meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat semakin meningkat, khususnya dalam distribusi hasil pertanian.

3.5.6 Keadaan Sosial Budaya

Penduduk Kecamatan Sagaranten mayoritas beragama Islam, sehingga kegiatan-kegiatan yang berdasarkan norma-norma agama Islam. Kondisi sosial budaya masyarakat Kecamatan Sagaranten dapat dinilai baik, serta pembinaan komunikasi antar penduduk dapat berjalan lancar. Hal lain yang dapat dilihat adalah sikap kehidupan bermasyarakat yang saling menghormati dan menghargai serta saling bergotong royong dalam melakukan berbagai kegiatan, seperti dalam kerja bakti dan membersihkan serta memelihara lingkungan tempat ibadah dan fasilitas umum yang dilakukan oleh warga masyarakat secara mandiri dan gotong royong. Jumlah sarana peribadatan di kecamatan Sagaranten dapat diperlihatkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2

Jumlah sarana Peribadatan di Kecamatan Sagaranten

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Mesjid	199 Buah
2.	Mushola	745 Buah
3.	Langgar/Tajug	915 Buah
Jumlah		1.859 Buah

Kehidupan Sosial Budaya banyak dipengaruhi oleh budaya adat sunda. Hal tersebut sangat beralasan mengingat hampir seluruh anggota masyarakat Kecamatan Sagaranten merupakan masyarakat yang berasal dari suku Sunda.

Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan Sosial di Kecamatan Sagaranten seringkali dilakukan khususnya oleh Lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Lembaga-lembaga kemasyarakatan di Kecamatan Sagaranten dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3

Lembaga-lembaga Kemasyarakatan di Kecamatan Sagaranten

No	Nama Organisasi	Jumlah
1	IPHI	1 Buah
2	Majlis Ta'lim	235 Buah
3	Karang Taruna	11 Buah
4	PKK	12 Buah
5	Remaja Mesjid	90 Buah
Jumlah		349 Buah

3.5.7 Pendidikan

Jumlah dan gambaran tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Sagaranten dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.4

Tingkat Pendidikan Penduduk di Kecamatan Sagaranten

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	-
2	SD/Sederajat	5.997
3	SLTP/Sederajat	2.603
4	SLTA/Sederajat	797
5	Perguruan Tinggi	57
Jumlah		9.454

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Sagaranten ternyata mayoritas adalah tamatan Sekolah Dasar/Sederajat yaitu 5.997 Orang, sedangkan urutan kedua adalah tamatan Sekolah menengah Pertama/Sederajat sebanyak 2.603 Orang. Hal

ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Sagaranten sudah berkembang.

Sementara itu untuk sarana atau tempat pendidikan, khususnya pendidikan dasar banyak terdapat di Kecamatan Sagaranten, untuk pendidikan umum terdapat Sekolah Dasar Negeri, Madrasah Ibtidaiyah, dan Madrasah Tsanawiyah. Untuk pendidikan Keagamaan, banyak terdapat disini, antara lain pendidikan yang dilakukan di Pesantren dan madrasah. Jumlah sarana pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.5

Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Sagaranten

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Madrasah Diniyah	72 Buah
2.	Madrasah Ibtidaiyah	11 Buah
3.	Sekolah Dasar	25 Buah
4.	SLTP	12 Buah
5.	SLTA	3 Buah
Jumlah		123 Buah

3.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Pada tahap analisis data, peneliti membagi penganalisisan ke dalam lima tahap pengerjaan, di antaranya adalah: proses transkripsi, klasifikasi, identifikasi, pemetaan, penghitungan dan perbandingan antar titik daerah pengamatan.

- 1) Data bahasa hasil wawancara yang telah didapat selanjutnya ditranskripsi secara fonetis dan fonemis.

- 2) Setelah data tersebut ditranskripsi fonetis dan fonemis, setiap berian diklasifikasikan berdasarkan aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan semantik.
- 3) Mengidentifikasi setiap perbedaan yang termasuk dalam tataran fonologi, morfologi, leksikal, dan semantik sehingga didapat kesimpulan berapa banyak perbedaan yang ada. Perbedaan yang dideskripsikan dalam penelitian ini hanyalah perbedaan secara fonologi, morfologi, leksikal, dan semantik.
- 4) Memindahkan data yang sudah diidentifikasi ke dalam bentuk peta yang dilengkapi dengan penggambaran isoglos sehingga diperoleh peta dari keseluruhan berian yang digunakan.
- 5) Proses terakhir adalah menentukan jarak perbedaan unsur-unsur kebahasaan antardaerah dengan menggunakan penghitungan dialektometri, sehingga akan diperoleh hasil yang akan menentukan apakah perbedaan-perbedaan yang ada merupakan perbedaan bahasa, dialek, subdialek, perbedaan wicara, atau tidak ada perbedaan.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tabel daftar kosakata dasar Swadesh yang terdiri dari 200 kosakata berdasarkan klasifikasinya masing-masing seperti:

- 1) kata ganti dan sapaan berjumlah 15 kosakata,
- 2) bagian tubuh berjumlah 20 kosakata,
- 3) sistem kekerabatan berjumlah 15 kosakata,

- 4) kehidupan desa dan masyarakat berjumlah 15 kosakata,
- 5) rumah dan bagiannya berjumlah 15 kosakata,
- 6) peralatan dan perlengkapan berjumlah 20 kosakata,
- 7) makanan dan minuman berjumlah 15 kosakata,
- 8) tumbuh-tumbuhan, bagian dan buah-buahan, dan hasil olahannya berjumlah 15 kosakata,
- 9) binatang dan bagiannya berjumlah 15 kosakata,
- 10) waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah berjumlah 25 kosakata,
- 11) gerak dan kerja berjumlah 15 kosakata, dan
- 12) perangan, sifat, dan warna berjumlah 15 kosakata

disini, peneliti hanya mengambil data kosakata sebanyak 200 kosakata saja, karena menurut peneliti 200 kosakata tersebut sudah mewakili dan sudah terlihat jelas perbedaan serta persamaan kosakata bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Sagaranten. Selain itu, adapun alat pelengkap dalam penelitian ini yaitu berupa *Tape Rekorder* (alat perekam) yang digunakan untuk merekam bahasa (jawaban) dari informan.